



Pengetahuan Petani Tentang Input - Input Produksi Pertanian Jagung Hibrida

Farid Th. Musa, Munsil Lampe, Ansar Aripin, Safriadi
Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makasar
farid.musa@ung.ac.id

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1009-1018.2023>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan petani tentang input - input produksi pertanian jagung hibrida. Metode penelitian menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian, yang melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut, yang kemudian diperdalam dengan wawancara terhadap masing-masing individu dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan: pemerintah Provinsi Gorontalo dengan program agropolitan jagung, telah merubah perilaku masyarakat dan juga merubah pola pikir, yang dilakukan dengan menciptakan semangat untuk mencari uang. Perubahan perilaku dan cara berpikir ini, telah mendorong petani untuk memilih saran-saran dan petunjuk dari pemerintah tentang penggunaan benih jagung hibrida. Awalnya petani memang tidak memahami jagung hibrida, tetapi dengan kunjungan penyuluh pertanian ke desa-desa telah membuka wawasan mereka didalam memahami program pemerintah provinsi yakni budidaya jagung hibrida. Pembangunan pertanian berkelanjutan memiliki tiga tujuan yaitu tujuan ekonomi (efisiensi dan pertumbuhan), tujuan sosial (kepemilikan dan keadilan) dan tujuan ekologi (kelestarian sumber daya alam dan lingkungan). Sosialisasi tentang jagung hibrida, menjadi perhatian pemerintah provinsi Gorontalo untuk mengeksport satu juta ton jagung. Ini menjadi perangsang dan penyemangat bagi para petani, dalam rangka budidaya jagung hibrida dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia di sekitar tempat tinggal.

Kata kunci: pengetahuan petani, budidaya jagung, perubahan perilaku

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. (Antara et al. 2010). Dampak pengganda tersebut relatif besar, sehingga sektor pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi perdesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional. (Agustian and Hartoyo 2012)

Pertanian dalam arti luas meliputi subsektor pertanian, perikanan, peternakan dan perkebunan. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta menambah pendapatan (kesejahteraan) masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggalakkan



pembangunan sektor pertanian dengan sistem agribisnis dimana pembangunan dengan sistem agribisnis ini diharapkan dapat meningkatkan kuantitas, produktivitas, kualitas, pemasaran, dan efisiensi usaha pertanian, baik yang dikelola secara mandiri maupun secara kemitraan. (Ibtida 2022). Indonesia sebagai negara dengan iklim tropis mempunyai keunggulan komparatif dibidang pertanian, karena dengan kondisi iklim tersebut memberikan kekayaan yang tak ternilai bagi sumberdaya alamnya. Kecukupan matahari sebagai sumber energi dan membantu percepatan proses pelapukan dan fosilisasi, menjadikan negeri ini kaya akan tanah-tanah yang subur dan kaya akan mineral. Iklim yang cukup bersahabat, dan ketersediaan air yang relatif baik dibanding negara lain menjadikan Indonesia sangat unggul di sektor pertanian. (Penelitian and Sumberdaya 2012)

Tujuan seorang petani melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Berhasilnya kegiatan usahatani dapat diketahui dari besarnya pendapatan yang diperoleh. Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan produksi. Memperoleh produksi yang maksimum dari usahatani, diperlukan usaha dalam memadu faktor-faktor produksi dengan keterampilan manajemen tertentu. Besar kecilnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh tingkat kecakapan petani mengelola usahatannya dari sumber produksi yang tersedia (Asmara and Widyawati 2019).

Sama halnya dengan teori pendapatan dari sektor lain atau bidang usaha lain, teori pendapatan dalam usahatani termasuk dalam kajian ekonomi makro, yaitu teori yang mempelajari hal-hal besar seperti: 1. Perilaku jutaan rupiah pengeluaran konsumen 2. Investasi dunia usaha 3. Pembelian yang dilakukan pemerintah. Menurut pelopor ilmu ekonomi klasik, Adam Smith dan David Ricardo, distribusi pendapatan digolongkan dalam tiga kelas sosial yang utama, yaitu pekerja, pemilik modal dan tuan tanah. Ketiganya menentukan 3 faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal dan tanah. Penghasilan yang diterima setiap faktor dianggap sebagai pendapatan masing-masing keluarga terlatih terhadap pendapatan nasional. (Asmara and Widyawati 2019) Teori mereka meramalkan bahwa begitu masyarakat makin maju, para tuan tanah akan relatif lebih baik keadaannya dan para kapitalis (pemilik modal) menjadi relatif lebih buruh keadaannya (Hasan and Fauziyah 2020).

Pendapatan atau *income* masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan sektor ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan. (Firdaus and Fauziyah 2020)

Menurut (Purwanto, Hadayani, and Muis 2015), pendapatan adalah penerimaan dari suatu hasil usaha yang telah dikurangi dengan biaya-biaya selama proses produksi. Pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan (petani) yang menggunakan input dalam kegiatan usahatani yang meliputi lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki. Menurut (Wahyuningsih, Setiawan, and Kristanto 2018), biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. (Melia et al. 2023) Faktor eksternal terdiri dari input yang meliputi ketersediaan dan harga, serta output yang meliputi permintaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan bagaimana seorang petani sebagai manajer dalam kegiatan usahatannya, mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal. (Nopriani et al. 2023)

Adanya Program Agropolitan Jagung yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Gorontalo pada tahun 2002, telah merubah sistem pertanian dari sistem tradisional ke sistem pertanian modern. Perubahan ini dilakukan dengan memperkenalkan benih unggul jagung hibrida yang memiliki produksi yang banyak, dan berorientasi ekspor. Jagung hibrida ini menjadi primadona pemerintah Provinsi Gorontalo, untuk menjadikan tanaman yang mampu meningkatkan penghasilan petani dan



meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sistem ekonomi pertanian adalah hubungan antara manusia dengan perilaku petani dalam kehidupan pertaniannya, dan mencakup persoalan ekonomi yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi petani. (Suprapti 2014)

Adanya jagung hibrida sebagai kekuatan untuk kepentingan ekonomi petani disampaikan oleh Fadel Mohammad, bahwa kita akan mengeksport 1 juta ton jagung. Kegiatan ekspor ini telah dilakukan oleh pemerintah hingga saat ini, untuk memenuhi kebutuhan pasar luar negeri, dan ini sebagai realita petani beradaptasi dengan kekuatan global. Menurut (Sumartono et al. 2023), pertanian kini berada pada tahap akumulasi skala global, dan inilah yang dinamakan sebagai globalisasi pertanian. Dengan demikian perubahan penggunaan benih lokal ke benih hibrida menjadi awal dari sistem pertanian yang berorientasi pasar. (Nopriani et al. 2023)

Penerapan sistem pertanian modern yang terdiri dari beberapa unsur, yakni: penggunaan benih unggul jagung hibrida, penggunaan pupuk, herbisida, pestisida, telah menciptakan berbagai penafsiran dikalangan petani. Keinginan untuk memahami unsur-unsur tersebut telah mengiring petani mengamati, menganalisa, dampak positif dan negatif dari setiap unsur tersebut. Sehingga dalam pelaksanaannya, petani memiliki penilai tentang unsur tersebut untuk melakukan sebuah tindakan pengambilan keputusan. (Suparyanto dan Rosad (2015 2020)

METODE

Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian, yang melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut, yang kemudian diperdalam dengan wawancara terhadap masing-masing individu dalam kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial budaya yang ada dalam masyarakat pendukung kebudayaan. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley 1997). Penggunaan etnografi dalam penelitian ini, berkaitan dengan pengungkapan kehidupan petani jagung hibrida yang berbeda dengan yang dilakukan oleh petani yakni menanam jagung biasa. (Okalia, Nopsagiarti, and Marlina 2023)

Dalam memahami kehidupan sosial budaya petani jagung hibrida, penggunaan metode etnografi menjadi penting dalam menggungkap realita pertanian modern. Tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupannya, untuk mendapat pandangannya mengenai dunianya” (Purwanto et al. 2015). Peneliti yang berpengalaman dapat melakukan bentuk-bentuk analisis ini secara simultan selama periode penelitian. (Olivia et al. 2023)



Gambar 1. Siklus Analisis Data Etnografi (Spradley, J. 1997. *Merode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Benih jagung hibrida, kelebihan dan kekurangannya masing-masing

Pembangunan dan pengembangan sektor pertanian lahan kering, khususnya penggunaan benih jagung hibrida, telah merambah keseluruh pelosok desa, dan melibatkan penduduk yang ada di desa. Konsep agropolitan jagung yang dibangun untuk meningkatkan produksi jagung, peningkatan pendapatan masyarakat, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup, dikatakan oleh Syukri (penyuluh pertanian), bahwa:

Pada tahun 2002, kami dikumpulkan Gubernur Gorontalo Bapak Fadel Mohammad di Rumah Dinas, yang dihadiri oleh pejabat Pemerintah Provinsi Gorontalo, pemilik pabrik benih, penyuluh pertanian, dan pemerhati yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Saat itu bapak fadel menanyakan program apa yang cocok dilaksanakan di Provinsi Gorontalo, dan disitulah pertama kali berbicara tentang pertanian jagung hibrida.

Pertemuan antara Gubernur dan jajarannya, yang menghadirkan penyuluh pertanian, pemerhati budidaya jagung hibrida, pemilik pabrik benih, merupakan bentuk kepedulian terhadap kepentingan masyarakat melalui penggunaan benih unggul jagung hibrida. Perhatian pemerintah untuk mengharuskan petani menggunakan bening unggul jagung hibrida, mendapat respon dari perusahaan benih unggul jagung hibrida yang berada diluar Provinsi Gorontalo. Penggunaan benih unggul ini, dilakukan dengan memberikan bantuan benih unggul jagung hibrida secara gratis kepada petani, dengan tujuan untuk memperkenalkan program pemerintah agropolitan jagung. Pada tataran ini, pemerintah sebagai lembaga yang mempunyai otoritas pembuat regulasi berdampingan dengan pihak swasta pemilik modal.

Pemberian benih secara gratis yang dilakukan oleh pemerintah ini, dilakukan dengan mengumpulkan petani yang ada di Desa Suka Damai, selanjutnya penyuluh pertanian menjelaskan tentang bibit unggul jagung hibrida. Sosialisasi ini sebagai bentuk pendekatan kepada petani untuk mendukung program budidaya bibit unggul jagung hibrida, sekaligus sebagai aktivitas edukasi. Dikatakan oleh Kepala Dusun, bahwa:

“Saya pertama kali menerima bantuan bibit jagung hibrida merk bisi 2 yang diberikan oleh penyuluh pertanian, dan setiap petani mendapat 1 dos bibit unggul jagung hibrida. Keunggulan bibit hibrida merk bisi 2 terdapat dua buah jagung pada satu batang jagung, dan tahan terhadap penyakit. Tetapi buah dari jagung ini tidak rata, ada yang kecil ada yang besar dan jagung ini umurnya sekitar 5 bulan lebih. Menunggu waktu panen yang 5 bulan lebih terasa lama, saya terbiasa memanenan jagung biasa umurnya 2 bulan”.

Pengenalan bibit unggul jagung hibrida, yang telah merubah cara pertanian tradisional ke pertanian modern, menjadi awal menggunakan benih produksi pabrik benih. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo ini yang diawali dengan pemberian benih unggul jagung hibrida, untuk mengajak petani dalam kegiatan ekonomi global, yakni mengenal benih yang dihasilkan oleh pabrik jagung.

Program Agropolitan dilaksanakan melalui penggunaan jagung bibit unggul hibrida, dan telah memberikan tempat usaha baru bagi para pemilik modal multinasioan yang memiliki pabrik benih. Pemberian bantuan secara gratis sepiantas terlihat, bahwa pemerintah Provinsi Gorontalo sangat peduli dengan kondisi petani yang sehari-hari bergelut dengan kemiskinan, tetapi melalui kekuasaan sebagai lembaga yang punya otoritas dalam membuat aturan, juga secara tidak langsung pemerintah telah membuka budaya baru yang berkenaan dengan sistem ekonomi kapitalis.

Pemahaman tentang bibit unggul jagung hibrida ini antara petani yang satu dengan yang lain, memiliki perbedaan dalam menilai setiap jenis jagung hibrida walaupun pada merk yang sama. Perbedaan ini terjadi berdasarkan pengalaman yang berbeda-beda dari para petani, dalam menerima informasi tentang setiap jenis jagung hibrida, dan pengamatan yang dilakukan pada tanam jagung



yang telah ditanam di lahan orang lain. Hal ini sesuai penyampaian dari Rui, bahwa jenis unggul jagung hibrida NK Sumo tidak tahan terhadap penyakit, daunnya berwarna kuning saat umur 1 bulan. Penampakan jagung usia 1 bulan dilahan orang lain ini, menjadi cerita dari mulut ke mulut tentang keberadaan jagung jenis NK Sumo. Lain hal yang dikatakan oleh Wahab, bahwa NK Sumo bagus jagungnya tetapi harganya sangat mahal yaitu Rp 2.500.000/20 kg. Dengan demikian, pengetahuan petani tentang Varietas bibit unggul jagung hibrida NK Sumo, dilandasi oleh penilaian petani terhadap faktor yang dimiliki oleh jagung itu, dan faktor yang terjadi diluar keberadaan jagung seperti harga.

Penelusuran petani tentang bibit jagung hibrida bukan saja dilakukan melalui diskusi dengan pedagang jagung hibrida yang berjualan di pasar tradisonal, tetapi petani melakukan diskusi dengan sesama petani yang ada di Desa Suka Damai, atau yang berada diluar Desa dengan menggunakan alat komunikasi hand phone. Diskusi ini berkisar pada kualitas jagung hibrida, ketahanan terhadap penyakit, tahan serangan hama, berat biji jagung, mudah dipisahkan biji jagung dari tongkang, sampai pada harga jagung. Seperti Varietas bibit unggul jagung hibrida NK 212, menurut Iwan “bibit jagung hibrida NK 212 bagus ditanam pada saat kurang curah hujan, cocok untuk semua jenis tanah”. Adanya benih jagung hibrida jenis NK 212, sebagai simbol kemampuan pabrik benih melihat kebutuhan masyarakat yang berada didaerah kurang curah hujan. Lanjut Iwan, NK 212 warnanya tidak terlalu merah, agak pucat. Pemahaman Iwan berbeda dengan yang disampaikan petani lain, menurut Joni, NK 212 tidak bagus akarnya, kalau ada angin sering ada yang roboh, dan bijiya ringan. Dengan demikian, satu varietas unggul jagung hibrida NK 212 telah memberikan pengetahuan yang berbeda tentang benih tersebut. Varietas unggul jagung hibrida NK 212 ini dijual dengan harga Rp 90.000/ 1 kg, Rp 450.000/5 kg, dan Rp 1.800.000/ 1 dos (20 kg.)

Banyaknya merk benih jagung hibrida yang muncul akhir-akhir ini, menyebabkan petani melakukan evaluasi terhadap benih yang paling cocok untuk ditanam di Desa Suka Damai. Kecocokan itu berdasarkan atas pengetahuan yang diperoleh dari hubungan dengan petani lain, dan pada saat tiba musim tanam, petani harus mengambil keputusan untuk memilah dan memilih satu jenis untuk ditanam. Pengambilan keputusan untuk memilih merupakan pekerjaan yang sulit bagi petani, yang ingin mencoba bibit jagung hibrida baru yang muncul dipasaran. Tetapi bagi petani yang konsisten dengan pengalaman pada satu merk, menentukan benih yang dipilih tidak menjadi kendala. Menurut Wahab, paling bagus bibit Bisi 18 yang ditanam karena warnanya merah sekali dan umur jagung hanya 110 hari.

Memahami pertanian modern yang menggunakan benih unggul jagung hibrida, tentunya perlu suatu penelusuran secara ilmiah dalam mengungkap realita yang terjadi pada kehidupan petani. Penelusuran kehadiran jagung hibrida, yang berbeda perlakuannya dengan jagung biasa, menjadi penting agar tidak terjadi pemaksaan diri dalam menanam jagung hibrida. Perlakuan terhadap jagung hibrida yang membutuhkan modal besar ini disampaikan oleh Joni, bahwa:

Saya pakai bibit jagung hibrida ini karena banyak yang bilang hasilnya banyak, tetapi harga bibit mahal, kadang bibit tidak ada di pasar. Sekarang ini harga bibit tergantung jenis seperti NK Sumo Rp 2.500.000, NK 212 Rp 2.300.000, Bisi 18 Rp 1.800.000, Pioner Rp 1.750.000. (Wawancara, Oktober 2022)

Benih yang mahal dan sulit didapat, menjadi beban tersendiri bagi petani, mengingat bibit menjadi awal dari proses menanam. Benih sebagai bahan awal untuk melakukan budidaya jagung hibrida, mempunyai peran penting untuk peningkatan produksi jagung. Realita benih jagung hibrida yang sangat mahal ini, tidak disadari oleh petani telah masuk pada sistem produksi bening jagung yang diproduksi oleh pabrik benih multinasional. Keterlibatan perusahaan multinasional dalam penggunaan benih produk pabrik benih, menciptakan ketergantungan petani dengan uang, untuk dijadikan alat membeli. Adanya benih yang dijual ini, membawa petani sebagai seorang konsumen benih, padahal awalnya dalam pertanian tradisional, petani sebagai produsen benih jagung. Keberadaan perusahaan multinasional yang berhadapan dengan petani subsisten, menandakan



peranan kapitalis dalam menguasai ekonomi desa, yang membawa simbol peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Budidaya jagung hibrida yang membutuhkan biaya besar dan juga membutuhkan tenaga kerja yang banyak, mendapat reaksi beragam dari masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menanam jagung hibrida. Menurut Igu, bahwa “menanam jagung hibrida harus punya modal untuk beli benih, pupuk, dan obat-obatan. Tidak ada salah satunya maka lebih baik tidak usah menanam jagung hibrida karena hanya akan mengalami kerugian”. Penjelasan ini menggambarkan tentang pertanian jagung hibrida diciptakan oleh para ahli pertanian, yang mempunyai hubungan saling kait mengkait antara satu unsur dengan lainnya, sebagai bahan penunjang budidaya jagung hibrida. Hubungan yang sistematis antara satu dengan lainnya pada sarana pertanian, membawa petani untuk mengenal bahan-bahan kimia yang dijual dipasaran, dan harus membeli ketiga bahan pokok tersebut.

Upaya untuk tetap bertahan dengan menanam jagung hibrida ini, seolah-olah menjadi keharusan yang dilakukan oleh petani walaupun disaat yang sulit. Keadaan yang serba sulit ini dirasakan saat bahan produksi seperti benih, obat-obatan mengalami kenaikan harga dan sulit ditemukan dipasar. Menurut Kepala Desa Suka Damai, bahwa:

“sekarang ini petani terpaksa menanam jagung karena semua kebutuhan seperti bibit dan obat semprot rumput sangat mahal. Tetapi kalau tidak menanam dalam satu kali musim tanam, biaya pembersihan lahan akan lebih banyak karena rumput ilalang sudah banyak dan rimbun. Daripada menanggung biaya yang banyak saat tidak menanam satu musim tanam, terpaksa petani tetap membeli benih dan obat yang mahal”.

Ketidakmampuan untuk menolak situasi dan kondisi yang ada, petani tetap menanam jagung hibrida, walaupun harus menerima resiko tidak mendapat keuntungan. Biaya produksi yang besar dan harga jual jagung yang murah, tidak dapat menolong petani untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Hal ini dikatakan oleh Rui bahwa “tidak menanam jagung dalam satu kali musim tanam, akan menimbulkan biaya yang besar untuk biaya pembersihan lahan”. Keterpaksaan yang dialami oleh petani ini, menjadi gambaran penciptaan benih hibrida lebih pada upaya kapitalis menguasai sektor produksi dan melemahkan kekuatan petani untuk menolak jagung hibrida. Tidak menanam berarti tidak bekerja, sedangkan tuntutan hidup tidak bisa dihindari dan harus dipenuhi.

Jenis pupuk Urea dan Ponska, kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Sistem pertanian modern merupakan pola bertani yang diperkenalkan kepada petani yang ada di Provinsi Gorontalo, dalam rangka untuk melaksanakan program agropolitan, yang menggunakan bibit unggul jagung hibrida. Penggunaan benih hibrida ini, menjadi hal baru bagi petani yang ada di Desa Suka Damai, karena pertumbuhannya harus menggunakan pupuk. Penggunaan pupuk ini menjadikan tanaman seperti jagung, kacang-kacangan, sayuran, menjadi subur dan menghasikan produksi yang banyak. Sebagai orang yang menggunakan pupuk, petani terus mempelajari dan mencermati pertumbuhan dari setiap jagung yang diberi pupuk, baik pupuk urea maupun pupuk ponska. Kedua jenis pupuk yang digunakan petani, memiliki kelebihan dan kekurangannya, tergantung takaran, waktu, yang diberikan kepada tanaman jagung hibrida.

Perkenalan petani dengan pupuk dimulai sejak adanya program agropolitan jagung, bahwa terbentuknya Provinsi Gorontalo, pemerintah mencanangkan budidaya jagung hibrida yang memiliki produksi yang banyak, melebihi jagung biasa, dan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Program ini telah menggeser budaya bertani yang telah lama dilaksanakan oleh petani, yang telah kerjakan secara turun temurun, selanjutnya beralih pada pengenalan budaya bertani modern yang berorientasi keuntungan. Budaya bertani modern ini ditandai dengan input produksi yang membutuhkan modal, membutuhkan tenaga yang banyak untuk pelaksanaan pekerjaan, penggunaan tenaga mesin, untuk tujuan peningkatan produktivitas. Untuk meningkatkan produktivitas yang berkaitan dengan produksi jagung, penggunaan benih hibrida menjadi pilihan pemerintah, dan disinilah awal petani mengenal pupuk organik yang terdiri dari pupuk urea dan pupuk ponska.



Keterkaitan antara benih jagung hibrida dan kedua jenis pupuk tersebut menjadi sangat urgen, benih yang telah ditanam, harus ditaburi kedua pupuk itu agar pertumbuhannya menjadi baik.

Usaha tani yang padat modal dalam bentuk kebutuhan pupuk, dilakukan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo melalui pemberian bantuan pupuk subsidi, yang disalurkan melalui pendekatan pembentukan kelompok tani. Penyaluran pupuk ini serngkali menimbulkan permasalahan pada petani itu sendiri, seperti dikatakan oleh Joni, bahwa untuk mendapatkan pupuk urea dan ponska sangat susah, kadang pupuk datang setelah musim tanam. Keterlambatan datang pupuk subsidi ini, menyebabkan petani sering ragu dalam menanam bibit jaging hibrida, sebab bibit yang sudah ditanam harus segera dipupuk untuk pertumbuhannya. Penyaluran pupuk ini, seolah-olah menjadi persoalan yang tidak pernah teratasi, mengingat setiap tiba musim tanam, petani diresahkan oleh belum adanya pupuk di agen penyalur.

Pemberian pupuk subsidi ini dilakukan melalui pendataan setiap petani yang ada di Desa Suka damai Kabupaten Gorontalo, yang memiliki lahan +- 1 ha, dan termasuk dalam kelompok tani. Penerimaan pupuk subsidi ini dilakukan dengan memberikan kepada petani pupuk urea dan pupuk ponska, setelah membayar uang sesuai dengan jumlah pupuk yang dibutuhkan. Tetapi terkadang ada petani yang memiliki lahan lebih dari 2 ha, tidak mendapat pupuk yang sesuai dengan lahan yang dimilikinya. Seperti yang dialami Joni, pupuk yang diberikan hanya sesuai untuk petani yang punya lahan 2 ha, sedangkan saya punya lahan 5 ha. Ketimpangan ini menyebabkan petani menjadi pesimis dalam budidaya jagung hibrida, pada sisi yang lain pemerintah mengharuskan petani untuk menanam jagung hibrida dalam rangka mengejar produktivitas, dan berupaya untuk memasok pupuk sesuai dengan kebutuhan petani. Kelangkaan pupuk tidak hanya dialami oleh petani yang ada di Desa Suka Damai Kabupaten Gorontalo, tetapi juga dirasakan oleh petani yang ada di Kecamatan lain yang ada di Provinsi Gorontalo. Menurut Henry, saya kesulitan mendapatkan pupuk, aneh saya ketua kelompok namun nama saya tidak terdaftar. Kasus yang dialami oleh petani jagung di Provinsi Gorontalo, sama antara petani yang berada di Kabupaten yang berbeda, apalagi di desa yang sama dalam proses pencarian pupuk.

Rebutan pupuk menjadi keadaan yang terjadi pada saat tiba musim tanam, kadang kala peruntukan untuk petani yang tidak punya uang untuk menebus pupuk justru mendapat bagian. Proses pemberian bantuan yang bertujuan untuk meringankan beban petani dalam budidaya jagung hibrida terkadang tidak tepat sasaran ini terlihat pada untuk mendapatkan pupuk petani harus menyediakan dana awal untuk dijadikan sebagai tambahan modal bagi petani yang tidak memiliki modal, maka untuk mengambil pupuk guna keperluan menanam jagung itu di batalkan sesuai penyampain Samuji bahwa:

“Saya mendapatkan 2 ton pupuk untuk satu kali panen yang harganya Rp. 4.500.000, untuk bisa mengambil pupuk saya harus membayar Rp 4.500.000. saya tidak mampu sediakan uang hanya untuk membeli pupuk, untuk makan saja saya sangat susah. Jadi pupuk itu saya biarkan di pengecer pupuk yang ada di Desa dan selanjutnya saya tidak tau lagi pupuk itu”

Biaya produksi khususnya pengadaan pupuk yang membutuhkan biaya yang tinggi, menjadi ukuran kemampuan didalam budi daya jagung hibrida. Pada sisi yang lain ketidakmampuan dari Ibu Muji, menjadikan pupuk yang tidak bisa di tebus menjadikan persoalan tersendiri bagi pengecer. Pupuk yang tidak di ambil dari toko pengecer, menimbulkan penumpukan pupuk di gudang pengecer, sehingga memunculkan pedagang-pedagang yang tidak resmi untuk menyalurkan pupuk yang tidak di ambil oleh petani. Pedagang tidak resmi ini mendapatkan peluang untuk mencari orang-orang yang membutuhkan pupuk untuk keperluan pemupukan jagung di lahan yang siap ditanami, dengan menjual tidak sesuai dengan harga sebenarnya. Kebutuhan pupuk yang tidak melalui kelompok tani di alami oleh Tui, bahwa:

“Saya tidak masuk dalam kelompok tani tetapi memiliki lahan yang luas untuk ditanami jagung hibrida dan menanam jagung hibrida saya lanjutkan kurang lebih tujuh tahun lamanya, dan yang sangat sulit saya rasakan mencari pupuk, saya tidak termasuk dalam kelompok



sehingga jalan satu-satunya mencari pupuk dengan menghubungi orang-orang yang dianggap tau tentang pupuk yang tidak diambil oleh petani. Sehingga, saya selalu berhubungan dengan siapa saja yang tau tentang keberadaan pupuk.”

Keadaan yang dialami oleh ibu Sisa Samuji yang sulit menebus pupuk dan Tui yang mendapatkan pupuk melalui pedagang tidak resmi, merupakan gambaran dari sistem penyaluran pupuk yang tidak terkontrol. Seharusnya petani yang akan diberikan pupuk berdasarkan lahan yang dimiliki, sehingga pupuk yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan. Penting untuk mendata setiap petani yang ada di suatu tempat, agar supaya luas lahan yang ada menjadi ukuran untuk pengadaan pupuk di suatu desa. Hal ini untuk menjaga jangan sampai terjadi penumpukan pupuk di suatu tempat, sedangkan di tempat yang lain mengalami kekurangan pupuk. Kondisi ini tentunya akan merugikan petani-petani yang sudah harus menanam tetapi masih menunggu pupuk bantuan pemerintah. Ini dikatakan oleh Imam, bahwa

“Saya sering kali membeli pupuk di tempat lain untuk digunakan pada saat tiba musim tanam, karena pupuk subsidi seringkali mengalami keterlambatan dan cenderung tidak tepat tibanya dengan waktu tanam. Saya tidak mungkin menunggu pupuk subsidi yang tidak ada kepastian datangnya, sedangkan saya sudah harus memulai penanaman jagung hibrida karena sudah musim hujan.

Pengalaman dari Tui yang mencari jalan lain untuk mendapatkan pupuk di tempat lain diluar desa, merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan tuntutan situasi dan kondisi yang memaksa untuk melakukan penanaman jagung. Tindakan untuk mencari diluar desa, menjadi kemampuan berpikir dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapinya. Kemampuan mengambil keputusan dalam pengadaan pupuk tersebut, sebagai bentuk kecakapan petani dalam menghadapi persoalan sistem pertanian modern.

Keberadaan pupuk sangat berpengaruh pada pertumbuhan jagung hibrida, mengharuskan para petani melakukan penilaian dan evaluasi, tentang kegunaan dari penggunaan pupuk serta efek yang ditimbulkan oleh penggunaan pupuk. Selain pupuk urea, phonska, juga pemerintah melakukan sosialisasi pupuk cair yang dianggap ramah lingkungan, yang terbuat dari bahan organik, yang penggunaannya dilakukan dengan menyemprot pada tanaman. Pupuk cair ini bagi petani yang ada di Desa Suka Damai, merupakan pengetahuan baru dalam bertani jagung, yang tentunya membutuhkan proses belajar dan mencoba, hasil dari penggunaan pupuk cair tersebut. Menurut Farid, pupuk cair yang disarankan untuk digunakan karena ramah lingkungan, tidak terlalu baik untuk hasil jagung. Penggunaan pupuk cair yang baru sekarang digalakkan, berhadapan dengan pupuk urea dan phonska yang telah lama dikenal masyarakat.

Pupuk cair yang dipasarkan di Gorontalo, terdiri dari banyak merk dengan harga yang bervariasi, dan mempunyai fungsi yang berbeda-beda sesuai kebutuhan. Berbagai merk yang ditawarkan kepada petani ini, telah membawa petani dalam mencari tahu merk apa yang paling baik digunakan untuk pemupukan jagung. Untuk menentukan merk yang cocok untuk tanaman jagung ini, petani diberikan sebotol pupuk cair untuk dicoba pada jagung yang telah ditanam, yang sesuai dengan umur jagung untuk di pupuk. Percobaan ini dilakukan dengan memilih jagung yang telah berusia 10 hari, 30 hari, 45 hari, selanjutnya pupuk dituangkan atau disiram dekat akar tanaman.

Jenis obat-obatan, kelebihan dan kekurangannya masing-masing

Dalam mendukung pertumbuhan jagung supaya maksimal dalam hal produksi tentu perlu didukung dengan tindakan pemeliharaan seperti penyiangan gulma/rumput, pengendalian hama dan penyakit. Pengendalian gulma biasanya petani melakukan penyemprotan dengan menggunakan herbisida kontak pada saat sebelum tanam. Ini tentu memerlukan biaya untuk membeli herbisida tersebut. Kelebihan pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida kontak adalah 1) cepat membunuh gulma dalam waktu yang singkat biasanya 3 – 7 hari setelah penyemprotan gulma sudah mengalami kelayuan dan akhirnya mati; 2) menghemat tenaga kerja; 3) menghemat waktu jika luasan



areal penanaman jagung diatas 1 hektar; 4) banyak dijual ditoko-toko pertanian terdekat, sedangkan kekurangannya adalah, 1) harganya mahal; 2) dapat membahayakan lingkungan, tanaman, dan manusia karena dapat menimbulkan cemaran lingkungan berupa residu bahan kimia dan akumulasinya pada tanah, air dan biota air lainnya; 3) deapat menciptakan ketergantungan petani pada penjual/pedagang yang sering datang langsung ke petani menawarkan jenis- obat-obatan.

Selanjutnya untuk jenis obat-obatan untuk mengendalikan hama dan penyakit juga banyak dijual ditoko-toko pertanian terdekat bahkan ditawarkan langsung oleh penjual/pedagang (sales) obat-obatan dengan promosi yang begitu menggiurkan dalam hal efektifitas mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Fenomena petani yang memiliki sikap ketergantungan pada bahan kimia membuat mereka lebih memilih pestisida kimia sintetik untuk mengendalikan hama dan penyakit tersebut. Hal ini karena pestisida kimia sintetik memiliki kelebihan, 1) mudah didapat krena banyak tersedia di toko-toko pertanian, bahkan banyak ditawarkan oleh penjual/pedagang pestisida; 2) cepat membunuh dan mengendalikan hama dan penyakit; 3) mudah diaplikasikan; 4) dan menghemat biaya tenaga kerja, sedangkan kekurangannya adalah, 1) harganya kadang-kadang mahal; 2) dapat mencemari lingkungan, tanaman, tanah dan air bahkan biota air lainnya; 3) meninggalkan residu kimia yang bersifat racun dan membahayakan makhluk hidup; 4) dapat membunuh jasad bukan target; 5) dapat menimbulkan ledakan populasi hama dan penyakit tanaman; 6) dapat menimbulkan resistensi hama dan penyakit, hal ini terjadi karena barangkali masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan petani dalam mengaplikasikan jenis pestisida tersebut.

Penggunaan pestisida (herbisida, insektisida dan fungisida) menjadi suatu hal yang wajib dilakukan oleh petani ketika menanam jagung jenis hibrida. Hal ini karena sifat tanaman jagung hibrida adalah sangat peka dengan kondisi biotik dan abiotik. Kondisi biotik yaitu adanya serangan hama dan penyakit serta gulma. Kondisi abiotik seperti iklim setempat yaitu (curah hujan, air, kelembaban dan suhu serta penyinaran sinar matahari) yang sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman jagung hibrida. Hal ini berbeda dengan tanaman jagung lokal.

Tanaman jagung hibrida merupakan tanaman yang manja sehingga perlu ada penanganan yang intensif, dan ini perlu diketahui dan sadari oleh petani, sehingga kalau ini diabaikan maka tentu pertumbuhan tanaman jagung hibrida tidak akan maksimal. Akibatnya produksi yang diharapkan sesuai karakteristik yang tergambar pada sifat benih hibrida tidak tercapai karena tidak didukung oleh sarana produksi lainnya seperti pupuk dan obat-obatan.

Berbeda dengan tanaman jagung varietas lokal, karena sudah lama dibudidayakan sehingga sudah beradaptasi cukup lama dengan kondisi biotik dan abiotik setempat. Jadi walaupun ditanam tanpa ada perhatian dengan pemberian pupuk dan obat-obatan yang cukup tetapi pertumbuhannya akan maksimal dengan hasil yang ada.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi pertanian yang semakin maju, yang ditandai dengan munculnya berbagai merk bibit unggul jagung hibrida, yang sangat berpengaruh pada pilihan petani untuk menentukan vareitas yng akan dipakai. Munculnya bibit-bibit baru telah menambah jumlah varietas yang telah ada, seperti dikatakan oleh Joni, NK Sumo lebih bagus dari yang lain, buahnya besar dan berat timbangannya. Pengenalan terhadap benih hibrida jenis ini, dilakukan melalui pengamatan yang berdasarkan pengetahuan yang didapatkan melalui penjelasan pedagang bibit jagung dan mencoba menanam jenis tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini kami haturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak khususnya Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar.



RUJUKAN

- Agustian, A., & Hartoyo, S. (2012). Pendugaan Elastisitas Penawaran Output Dan Permintaan Input Usahatani Jagung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 247. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.172>
- Antara, M., Sosial, J., Pertanian, E., Pertanian, F., & Tadulako, U. (2010). Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Palolo Kabupaten SIGI *Efficiency of Input Production Use of Hybrid Corn Farm in Palolo Sub District Sigi Regency*. 17(3), 213–218.
- Asmara, R., & Widyawati, W. (2019). Preferensi Resiko Petani dalam Alokasi Input Usahatani Jagung Menggunakan Model Just and Pope. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 449–459. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.20>
- Firdaus, M. W., & Fauziyah, E. (2020). Efisiensi Ekonomi Usahatani Jagung Hibrida Di Pulau Madura. *Agriscience*, 1(1), 74–87. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.7624>
- Hasan, Z., & Fauziyah, E. (2020). Penggunaan Faktor Produksi Dan Tingkat Efisiensi Teknis Usahatani Jagung Hibrida Di Madura. *Agriscience*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i1.7507>
- Ibtida, I. L. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Jagung Indonesia Tahun 1999-2019 Program Studi Agribisnis 2022 M / 1444 H. IM*.
- Melia, F., Aldian, F. M., Surya, M., Pahlevi, F., Naufal, R., Risqullah, I., Oktaffiani, S., & History, A. (2023). *Jurnal economina*. 2.
- Nopriani, L. S., Alvisa, R. A., Radiananda, T., & Kurniawan, S. (2023). Terhadap Sifat Kimia Tanah Dan Produksi Tanaman Padi (*Oryza sativa L.*) The Effect of Inorganic and Biofertilizers on Soil Chemical Characteristics , and Rice Production (*Oryza sativa L.*). 10(1), 157–163. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2023.010.1.18>
- Okalia, D., Nopsagiarti, T., & Marlina, G. (2023). Uji Efektivitas Pupuk Hijau Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) Dalam Mensubstitusi N Dan K Pada Tanaman Jagung (*Zea mays*) DI. 8(1), 1–10.
- Olivia, K., Martje, P. eanne, Rogia, & Xaveriano, J. E. (2023). Pemberian Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) Untuk Meningkatkan Produksi Padi Gogo (*Oryza sativa L*) Dan Jagung (*Zea mays L*) Dalam Sistem Tumpang Sari a Program b Program. 11(1), 1–5.
- Penelitian, J., & Sumberdaya, P. (2012). *NATURALIS – Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* 59. 59–66.
- Purwanto, A. Z. A., Hadayani, H., & Muis, A. (2015). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol. *J. Agroland*, 22(1), 205–215.
- Spradley, J. (1997). *Merode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sumartono, E., Nur, M., Nugroho, D., Nurdianty, E., Bengkulu, U. D., Bengkulu, U., Arsitektur, S. T., Bengkulu, U., Studi, P., Kesehatan, A., & Bengkulu, H. B. (2023). *Pertanian berkelanjutan : penyuluhan model kopi*. 11–12.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, 5(3), 248–253.
- Suprapti, I. (2014). Efisiensi Produksi Petani Jagung Madura dalam Mempertahankan Keberadaan Jagung Lokal. *Agriekonomika*, 3(1), 11–20.
- Wahyuningsih, A., Setiawan, B. M., & Kristanto, B. A. (2018). Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi, Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dan Jagung Lokal Di Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali (Economic Efficiency Of Production Factors Allocation, Income Of Hybrid Maize Farming and Local Maize in Kemu. *Agrisociconomics*, 2(1), 1–13. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisociconomics>